

## **BAB V**

### **PENUTUP**

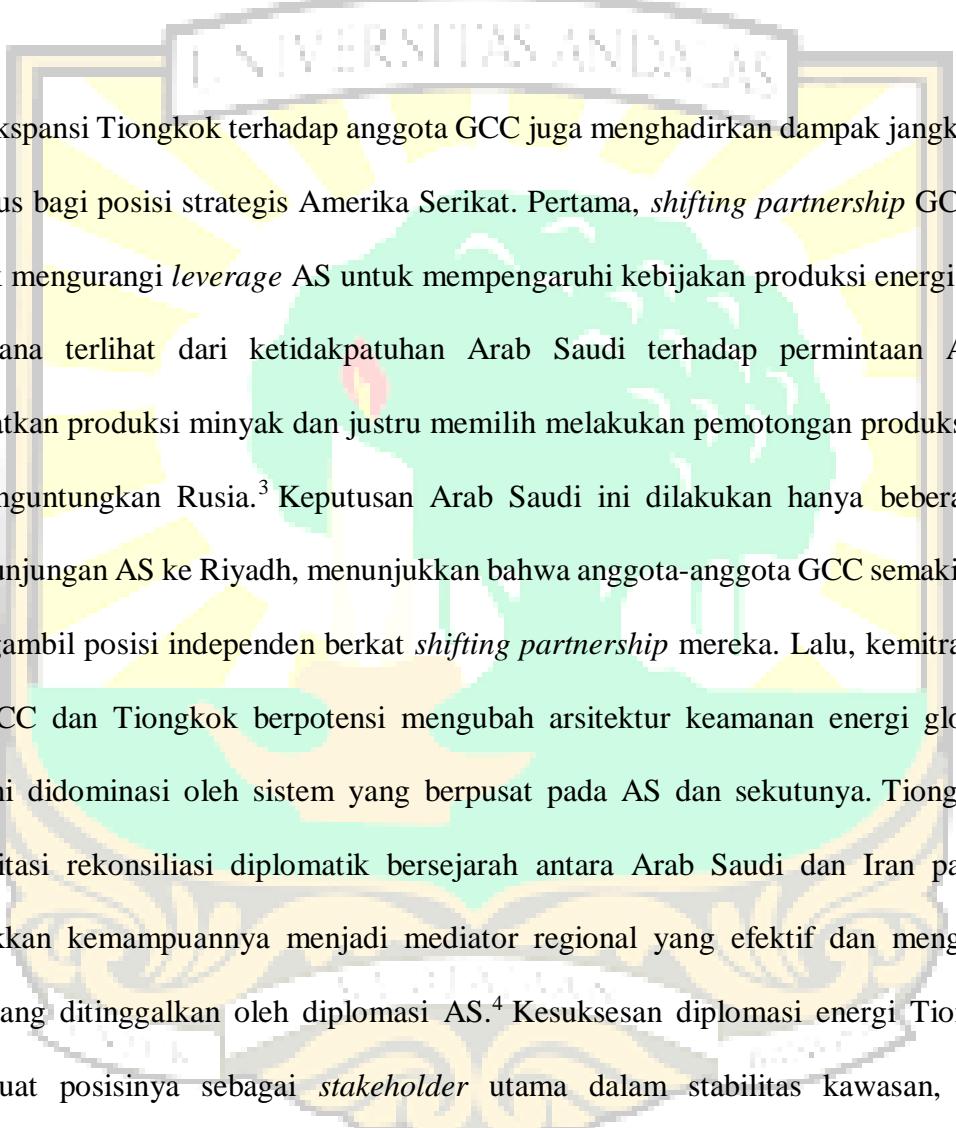
#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi AS dalam membendung ekspansi Tiongkok terhadap anggota Gulf Cooperation Council (GCC) sebagai pemasok energi, dengan menggunakan pendekatan teori Realisme Ofensif oleh John Mearsheimer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Amerika Serikat di bawah pemerintahan Biden memang merefleksikan upaya mempertahankan hegemoni global melalui dominasi kawasan-kawasan strategi, salah satunya kawasan Teluk, tetapi strateginya dalam membendung ekspansi Tiongkok terhadap anggota GCC sebagai pemasok energi masih terbatas dan bersifat sektoral.

Dari analisis terhadap anggota-anggota GCC secara individual, terlihat bahwa pendekatan AS tidak bersifat seragam. Arab Saudi dihadapi dengan keseimbangan antara tekanan nilai dan kepentingan strategis, sementara dengan Qatar, kerja sama lebih stabil dalam bidang energi dan pertahanan. Uni Emirat Arab dan Bahrain menunjukkan penerimaan terhadap kehadiran AS, tetapi tetap membuka ruang kerja sama dengan Tiongkok. Sementara itu, negara-negara seperti Oman dan Kuwait tampak lebih moderat dan menjaga keseimbangan relasi dengan kedua kekuatan global. Hal ini memperlihatkan bahwa dominasi AS di kawasan tidak mutlak, dan anggota-anggota GCC mulai menunjukkan kecenderungan memperluas otonomi strategis mereka.

Namun, AS memiliki tantangan yang cukup signifikan, yang paling signifikan terlihat ialah terjadinya *shifting partnership* yang dilakukan oleh anggota GCC. Hal ini terjadi karena Tiongkok secara sistematis membangun jejaring investasi energi yang komprehensif melalui Belt and Road Initiative (BRI), dengan menempatkan negara-negara GCC sebagai "mitra kerja

sama alamiah" dalam kerangka strategis tersebut.<sup>1</sup> Bahkan, Tiongkok juga berhasil mengamankan posisi sebagai importir minyak terbesar diGCC, mengimpor sekitar 201 juta metrik ton minyak mentah dan 18 juta ton gas alam cair dari kawasan tersebut pada tahun 2023.<sup>2</sup>



Ekspansi Tiongkok terhadap anggota GCC juga menghadirkan dampak jangka panjang yang serius bagi posisi strategis Amerika Serikat. Pertama, *shifting partnership* GCC dengan Tiongkok mengurangi *leverage* AS untuk mempengaruhi kebijakan produksi energi kawasan, sebagaimana terlihat dari ketidakpatuhan Arab Saudi terhadap permintaan AS untuk meningkatkan produksi minyak dan justru memilih melakukan pemotongan produksi OPEC+ yang menguntungkan Rusia.<sup>3</sup> Keputusan Arab Saudi ini dilakukan hanya beberapa bulan setelah kunjungan AS ke Riyadh, menunjukkan bahwa anggota-anggota GCC semakin percaya diri mengambil posisi independen berkat *shifting partnership* mereka. Lalu, kemitraan energi antara GCC dan Tiongkok berpotensi mengubah arsitektur keamanan energi global yang selama ini didominasi oleh sistem yang berpusat pada AS dan sekutunya. Tiongkok telah memfasilitasi rekonsiliasi diplomatik bersejarah antara Arab Saudi dan Iran pada 2023, menunjukkan kemampuannya menjadi mediator regional yang efektif dan mengisi ruang kosong yang ditinggalkan oleh diplomasi AS.<sup>4</sup> Kesuksesan diplomasi energi Tiongkok ini memperkuat posisinya sebagai *stakeholder* utama dalam stabilitas kawasan, sekaligus mengurangi relevansi peran tradisional AS sebagai penjamin keamanan regional.

---

<sup>1</sup> Liu Ming, "China's BRI in the Middle east: Dynamics, New Developments and Challenges", *Italian Institute for International Political Studies*, diakses pada 3 Juli 2025, <https://www.ispionline.it/en/publication/chinas-bri-middle-east-dynamics-new-developments-and-challenges-24947>

<sup>2</sup> "China Ready to Boost Oil Ties with GCC", *The People's Government of Fujian Province*, diakses pada 3 Juli 2025, [https://www.fujian.gov.cn/english/news/202406/t20240603\\_6459466.htm](https://www.fujian.gov.cn/english/news/202406/t20240603_6459466.htm)

<sup>3</sup> Ananya Bhattacharya, "OPEC's oil cuts force the US to reconsider its foreign policy", *Quartz*, diakses pada 3 Juli 2025, <https://qz.com/opec-s-oil-cuts-force-the-us-to-reconsider-its-foreign-1849623653>

<sup>4</sup> "China emerges as a key economic partner in GCC energy sectors", *Futures*, diakses pada 3 Juli 2025, <https://futures.kapsarc.org/china-emerges-as-a-key-economic-partner-in-gcc-energy-sectors/>

Dalam kacamata realisme ofensif, strategi AS dapat dipahami sebagai langkah mempertahankan kapabilitas dan pengaruh hegemonik AS terhadap struktur sistem internasional. Namun, tantangan yang muncul dari pendekatan Tiongkok yang lebih praktis dan tidak menuntut reformasi politik membuat banyak negara Teluk lebih nyaman membagi pengaruh kekuatan besar. Kontrak jangka panjang energi, pembangunan infrastruktur melalui BRI, dan netralitas politik Tiongkok menjadikan Tiongkok sebagai mitra yang semakin diperhitungkan di kawasan ini.

## 5.2. Saran

Penelitian ini menyadari adanya beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan pijakan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik strategi AS dalam membendung ekspansi Tiongkok terhadap anggota Gulf Cooperation Council (GCC) sebagai pemasok energi. Salah satu keterbatasan utama adalah belum dilakukannya pembahasan yang lebih rinci mengenai dampak jangka panjang dari keterlibatan ekonomi Tiongkok terhadap dinamika politik dalam negeri anggota-anggota GCC, khususnya bagaimana pengaruh itu bisa menggeser arah kebijakan luar negeri mereka. Selain itu, penelitian ini juga belum secara mendalam mengulas peran aktor non-negara seperti perusahaan energi global, lembaga keuangan, dan kelompok lobi strategis dalam membentuk kebijakan energi maupun hubungan luar negeri di kawasan. Penelitian ini pun belum menyertakan data statistik perdagangan energi dan investasi secara lebih kuantitatif yang dapat memperkuat temuan analitis secara empiris. Aspek lain yang belum terbahas secara tuntas adalah respon negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, secara kolektif dalam menghadapi potensi terganggunya stabilitas energi akibat persaingan AS dan Tiongkok di Teluk. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan memasukkan elemen ekonomi-politik kawasan yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan data yang lebih kuat agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif

terhadap dinamika geopolitik energi dan pengaruhnya terhadap tatanan global yang sedang berubah.

